MJPA : Musamus Journal of Public Administration
Volume 9. No. 1. (Oktober, 2026), hlm 224-242
ISSN/pISSN:2622917X/26226499

Sumber Daya dan Agensi Istri Nelayan dalam Pengolahan Hasil Perikanan di Desa Pulo Nagan Raya

Pita Harianti[1]; Vellayati Hajad[2] **;** Reza Fahlevi[3]; Nodi Marefanda[4]

[1,2,3,4] Departemen Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Teuku Umar

* Correspondence : vellayati.hajad@utu.ac.id

ABSTRAK

Rumah tangga nelayan di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya, menghadapi pendapatan yang tidak pasti karena hasil tangkapan yang berubah-ubah dan posisi tawar pedagang yang lemah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana istri nelayan di Kelompok Meusare mengolah hasil perikanan bernilai rendah seperti ikan cirik dan udang rebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sumber daya yang mendukung usaha tersebut serta bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk mendirikan agensi perempuan yang menangani pengelolaan rumah tangga dan usaha. Studi kasus ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Untuk menganalisis secara tematik, teknik deduktif dan induktif digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa akses ke bahan baku, peralatan, pelatihan, teknologi, pasar, dan jaringan sosial membuat perempuan lebih terlibat dalam keputusan produksi, penetapan harga, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Namun, pertumbuhan organisasi perempuan masih dibatasi oleh modal kerja yang terbatas, legalitas produk, beban kerja domestik, ketergantungan pada bahan baku musiman, dan dominasi suami dalam keputusan ekonomi strategis. Kesimpulan tulisan ini menunjukkan bahwa memiliki akses ke sumber daya memberi perempuan lebih banyak pilihan dan kesempatan untuk membuat keputusan, tetapi itu belum otomatis menghasilkan kontrol penuh atas sumber daya tersebut. Pemberdayaan yang berkelanjutan membutuhkan penguatan modal, manajemen bisnis, akses pasar, dukungan keluarga dan kelembagaan.

Kata kunci : Sumber Daya, Agensi, Istri Nelayan, Pengelolaan Hasil Perikanan, pemberdayaan Perempuan

ABSTRACT

Fishing households in Pulo Village, Nagan Raya Regency, face income uncertainty due to fluctuating catches and the weak bargaining position of fishers relative to traders. This study focuses on how fishers' wives in the Meusare Group process low-value fishery products such as cirik fish and rebon shrimp. The research aims to identify the resources that support this enterprise and how these resources are utilized to establish women's agency in managing both household affairs and business activities. This case study employed a qualitative approach, with data collected through observation, documentation, and in-depth interviews. Thematic analysis was conducted using both deductive and inductive techniques. The findings indicate that access to raw materials, equipment, training, technology, markets, and social networks has increased women's involvement in decisions related to production, pricing, marketing, and financial management. However, the growth of women's organizations remains constrained by limited working capital, product legality issues, domestic workload, dependence on seasonal raw materials, and husbands' dominance in strategic economic decision-making. The study concludes that access to resources expands women's choices and opportunities for decision-making, but does not automatically translate into full control over these resources. Sustainable empowerment therefore requires strengthening capital, business management, market access, and family and institutional support.

Keywords : Women's Agency, Fisheries Processing; Resource Access, Household Empowerment, Women's Economic Organization

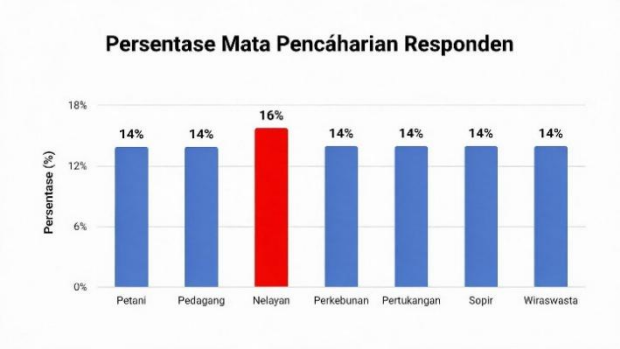
Pendahuluan

Rumah tangga nelayan merupakan kelompok sosial-ekonomi yang sangat bergantung pada sumber daya perikanan yang bersifat terbuka, dinamis, dan sulit diprediksi. Pendapatan rumah tangga nelayan tidak selalu diperoleh secara konsisten karena dipengaruhi oleh hasil tangkapan, musim, kondisi cuaca, ketersediaan bahan bakar dan alat tangkap, serta harga ikan di pasar (Anugerah et al., 2024; Kamaruddin et al., 2025). Pada saat cuaca buruk atau musim tangkapan menurun, aktivitas melaut menjadi terbatas sehingga pendapatan rumah tangga ikut menurun. Sebaliknya, ketika hasil tangkapan meningkat, harga ikan tidak selalu ikut meningkat karena tingginya pasokan dan lemahnya posisi tawar nelayan terhadap pedagang (Lukum et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan nelayan berfluktuasi dan menciptakan ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan biaya operasional melaut.

Dalam kondisi tersebut, diversifikasi sumber penghidupan menjadi salah satu strategi penting bagi rumah tangga nelayan. Pengolahan dan pemasaran hasil perikanan dapat mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan dari aktivitas penangkapan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi hasil tangkapan yang sebelumnya bernilai rendah atau belum dimanfaatkan secara optimal (Mutmainnah et al., 2023). Dalam perikanan skala kecil, kegiatan pascapanen seperti pengolahan, perdagangan, dan pemasaran ikan juga membuka ruang ekonomi yang lebih besar bagi anggota rumah tangga selain nelayan, terutama perempuan.

Istri nelayan memiliki posisi penting dalam strategi penghidupan rumah tangga pesisir karena tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi. Di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya, pendapatan utama rumah tangga umumnya masih berasal dari kegiatan melaut, sementara sebagian istri nelayan terlibat dalam usaha pengolahan hasil perikanan, warung, dan kegiatan ekonomi lainnya. Berdasarkan observasi awal, pendapatan rumah tangga nelayan berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp3.500.000 per bulan tergantung pada hasil tangkapan dan kondisi cuaca, ketika musim melaut hasil tangkap menjadi stabil, para nelayan dapat meningkatkan hasil tangkap mereka.

Grafik Presentase Pekerjaan Masyarakat Pulo



Sumber: Desa Pulo, 2026

Potensi ekonomi tersebut didukung oleh ketersediaan sumber daya perikanan lokal, salah satu hasil tangkapan yang berpotensi dikembangkan adalah ikan peperek (cirik) dan udang rebon. Ikan cirik memiliki nilai jual relatif rendah karena kurang diminati konsumen dan memiliki banyak duri, sehingga sebagian hasil tangkapan tidak dimanfaatkan secara optimal. Udang rebon juga memiliki nilai ekonomi yang terbatas ketika hanya dipasarkan dalam bentuk segar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan bahan baku dan nilai ekonomi yang dapat diperoleh rumah tangga nelayan. Pemanfaatan hasil tangkapan bernilai rendah melalui pengolahan dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan nilai tambah, memperpanjang daya simpan, dan memperluas peluang pemasaran (Surilayani & Irnawati, 2022).

Sejak tahun 2024, sebagian istri nelayan di desa pulo terlibat dalam kelompok meusare yang mengembangkan produk olahan seperti nugget udang, abon rebon, dan cirik crispy dengan dukungan PPK Ormawa HIMADISTRA Universitas Teuku Umar. Kegiatan tersebut memberikan akses terhadap pelatihan, peralatan produksi, pengetahuan pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Namun, keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku atau keterampilan produksi. Usaha pengolahan hasil perikanan juga bergantung pada akses terhadap modal, teknologi, informasi pasar, jaringan pembeli, fasilitas pendukung, legalitas produk, dan dukungan kelembagaan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan terhadap modal, informasi pasar, teknologi, peralatan, dan kelembagaan masih menjadi persoalan penting bagi perempuan dalam usaha perikanan skala kecil (FAO, 2023; Hikmah et al., 2011).

Keterlibatan perempuan dalam usaha pengolahan hasil perikanan juga tidak dapat dipahami hanya melalui peningkatan pendapatan. Kontribusi ekonomi perempuan sering kali berlangsung bersamaan dengan tanggung jawab domestik dan dalam skala rumah tangga, sehingga tidak selalu menghasilkan perubahan yang sama kuat dalam posisi perempuan dalam pengambilan keputusan. Karena itu, peningkatan pendapatan belum tentu secara otomatis berarti peningkatan pemberdayaan. Hal yang juga penting adalah sejauh mana perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya, mampu menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, bernegosiasi, serta memengaruhi keputusan yang berkaitan dengan produksi, pemasaran, pengelolaan pendapatan, dan kehidupan rumah tangga.

Studi tentang perempuan dalam rumah tangga nelayan di Indonesia selama ini banyak membahas kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga, keterlibatan dalam kegiatan pascapanen, pemasaran hasil perikanan, pembagian kerja gender, serta akses terhadap modal dan sumber daya produktif (Nurlaili & Muhartono, 2017)**,** misalnya, menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam kegiatan perikanan dan peningkatan ekonomi rumah tangga melalui aktivitas pascapanen dan pemasaran.

Istiana (2014) menyoroti akses perempuan terhadap sumber daya, modal, dan pasar, sedangkan (Hikmah et al., 2011) menekankan pentingnya modal, teknologi, informasi pasar, peralatan, dan dukungan kelembagaan bagi keberlanjutan usaha perempuan. Meskipun demikian, masih serbatas kajian yang secara khusus menghubungkan akses perempuan terhadap sumber daya dengan kemampuan mereka untuk menggunakan sumber daya tersebut dalam membuat pilihan, mengambil keputusan, melakukan negosiasi, dan membangun posisi tawar, baik di tingkat kelompok maupun rumah tangga.

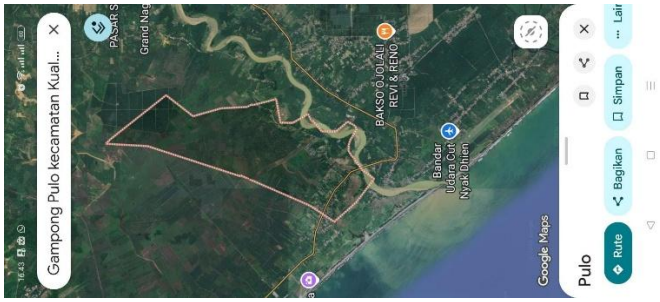
Kesenjangan tersebut penting dikaji dalam konteks Desa Pulo. Keterlibatan istri nelayan dalam Kelompok Meusare membuka akses terhadap sumber daya baru, seperti peralatan, pelatihan, pengetahuan, teknologi, jaringan, dan peluang pasar. Namun, akses terhadap sumber daya belum tentu secara otomatis menghasilkan penguatan posisi perempuan. Karena itu, perlu dianalisis bagaimana perempuan menggunakan sumber daya yang tersedia, sejauh mana mereka memiliki ruang dalam pengambilan keputusan usaha, serta bagaimana keterlibatan ekonomi tersebut berhubungan dengan proses negosiasi dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemberdayaan perempuan dari Kabeer (1999) yang menempatkan *resources, agency,* dan *achievements* sebagai tiga dimensi yang saling berkaitan. Resources merujuk pada berbagai sumber daya material, manusia, dan sosial yang memberikan peluang perempuan untuk bertindak, sedangkan *agency* berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk menentukan pilihan, mengambil keputusan, melakukan negosiasi, dan bertindak berdasarkan kepentingannya. Sementara itu, *achievements* merujuk pada hasil dari proses tersebut. Dalam penelitian ini, perhatian utama diarahkan pada hubungan antara sumber daya dan agensi, khususnya bagaimana akses terhadap bahan baku, modal, peralatan, pengetahuan, teknologi, pasar, jaringan, dan dukungan kelembagaan digunakan oleh istri nelayan dalam mengelola usaha serta memengaruhi proses pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber daya yang mendukung keterlibatan istri nelayan dalam usaha pengolahan hasil perikanan serta bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk membangun agensi dalam pengelolaan usaha dan kehidupan rumah tangga. Pertanyaan utama penelitian adalah : bagaimana akses terhadap sumber daya membentuk Agensi Istri Nelayan Dalam Usaha Pengolahan Hasil Perikanan Di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya? Pertanyaan tersebut dijabarkan ke dalam dua pertanyaan: (1) sumber daya apa saja yang tersedia dan masih terbatas bagi istri nelayan dalam menjalankan usaha pengolahan hasil perikanan? dan (2) bagaimana istri nelayan menggunakan sumber daya tersebut untuk mengambil keputusan, bernegosiasi, dan mengelola usaha pada tingkat kelompok dan rumah tangga?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pengalaman istri nelayan dalam mengakses sumber daya, mengelola usaha pengolahan hasil perikanan, mengambil keputusan, dan melakukan negosiasi dalam kelompok maupun rumah tangga. Pendekatan kualitatif membantu peneliti memahami pengalaman dan situasi sosial informan secara detail berdasarkan konteks kehidupan mereka. Selama masa itu, desain studi kasus digunakan untuk menganalisis suatu kasus secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks, ciri-ciri, proses, serta kondisi yang ada di sekitarnya (Mtisi, 2022).

Penelitian berlokasi di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya, dengan fokus pada istri nelayan yang terlibat dalam Kelompok Meusare. Desa ini dipilih karena memiliki potensi hasil perikanan, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam pengolahan, pemasaran, dan peningkatan nilai tambah produk. Sejak 2024, perempuan yang tergabung dalam Kelompok Meusare memperoleh pelatihan, peralatan, dan pendampingan melalui PPK Ormawa HIMADISTRA Universitas Teuku Umar. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan pengolahan hasil perikanan. Informan utama adalah istri nelayan yang terlibat langsung dalam produksi, pengemasan, pemasaran, pengelolaan usaha, dan pengambilan keputusan di Kelompok Meusare. Informan pendukung meliputi suami atau anggota keluarga, nelayan, aparat pemerintah desa, pengurus kelompok, dan pihak pendamping.



Gambar 1 : Lokasi Desa Pulo, kec. Kuala Pesisir, Kab. Nagan Raya

Informan pendukung digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembagian peran, dukungan keluarga dan kelembagaan, kondisi hasil tangkapan, serta perkembangan usaha kelompok. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara berfokus pada akses terhadap bahan baku, modal, peralatan, keterampilan, teknologi, pasar, jaringan, dan dukungan kelembagaan, serta keterlibatan perempuan dalam keputusan produksi, pemasaran, pengelolaan pendapatan, dan negosiasi dalam rumah tangga. Observasi dilakukan terhadap proses produksi, pembagian kerja, penggunaan peralatan, pengemasan, dan pemasaran. Dokumentasi meliputi profil desa, data kelompok, dokumentasi kegiatan PPK Ormawa, catatan produksi dan pemasaran, serta dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* melalui tahap pembacaan data, pengodean, pengelompokan kode, pengembangan tema, dan interpretasi. *thematic analysis* merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pola atau tema penting dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2022).

Analisis menggabungkan pendekatan deduktif dan induktif. Secara deduktif, pengodean mengacu pada kerangka Kabeer (1999), yaitu *resources, agency,* dan *achievements*. *Resources* mencakup modal, bahan baku, peralatan, pengetahuan, teknologi, jaringan, pasar, dan dukungan kelembagaan; *agency* mencakup kemampuan membuat pilihan, mengambil keputusan, mengelola pendapatan, dan bernegosiasi; sedangkan *achievements* mencakup perubahan kemampuan usaha, peran ekonomi, dan

keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Secara induktif, tema lain seperti keterbatasan modal, akses pasar, beban domestik, dan keberlanjutan usaha dikembangkan dari temuan lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari istri nelayan dengan keluarga, nelayan, pengurus kelompok, aparat desa, dan pendamping. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi atau interpretasi penting kepada informan untuk meningkatkan kredibilitas dan mengurangi kesalahan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan/ Result and Discussion

1. Akses Istri Nelayan terhadap Sumber Daya Produktif

Kelompok meusare mereupakan kelompok perempuan istri nelayan yang terdiri dari 50 orang tergabung dalam kelompok besar yang kemudian di bagi menjadi tiga kelompok produksi yang terdiri dari 16 hingga 17 orang perkelompok. setiap kelompok memiliki pekerjaan dalam produksi abon rebon, nugget udang, dan cirik crispy. Keterlibatan istri nelayan dalam Kelompok Meusare menunjukkan bahwa perempuan di Desa Pulo tidak hanya berperan dalam urusan rumah tangga, tetapi juga turut berkontribusi terhadap kegiatan ekonomi keluarga. Kelompok ini menjadi wadah bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan, mengolah hasil perikanan, memperluas relasi, serta memperoleh pengalaman dalam mengelola usaha secara bersama-sama. Perempuan nelayan memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan perikanan, mulai dari tahap persiapan, pengolahan, hingga pemasaran hasil perikanan. Udang rebon dan ikan cirik umumnya lebih banyak dibeli dalam kondisi segar sebelum diolah. Dengan demikian, nilai jualnya cenderung rendah dan sangat bergantung pada harga pasar serta jumlah hasil tangkapan. Hasil perikanan tersebut kemudian diolah menjadi berbagai produk, seperti nugget udang, abon rebon, dan cirik crispy melalui Kelompok Meusare. Selain menghasilkan produk olahan baru, kegiatan pengolahan ini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat dalam proses produksi, pengemasan, pemasaran, serta pengelolaan keuangan. Selain itu, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengolahan hasil perikanan merupakan salah satu cara untuk mendorong perempuan pesisir dalam memperkuat perekonomian mereka. . Studi ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir (Nurlaili & Muhartono, 2017).

Menurut Panjaitan,(2021), perempuan pesisir bertanggung jawab untuk mengolah hasil perikanan sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Agar perempuan mampu mengubah hasil perikanan menjadi produk yang lebih bernilai ,pelatihan dan peningkatan keterampilan sangat itu penting, Keterlibatan perempuan dalam kelompok juga memberikan manfaat sosial. Mereka memiliki kesempatan untuk bertemu, bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, dan berbicara tentang masalah usaha yang sebelumnya hanya diketahui oleh masing-masing rumah tangga. Oleh karena itu, Kelompok Meusare tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar tetapi juga sebagai tempat sosial yang membantu anggota membangun rasa percaya diri dan ikatan satu sama lain.

Studi Trivianti et al., (2022) Menunjukkan bahwa kegiatan usaha kelompok dapat mendorong pemberdayaan masyarakat nelayan berbasis gender serta memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Penelitian ini dapat memperkuat temuan tersebut. Sumber daya tidak hanya berupa uang, peralatan, atau bahan baku, tetapi juga mencakup jaringan, informasi, kepercayaan, dan hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk mencapai tujuan

tertentu. Akses perempuan terhadap kelompok menjadi penting karena kemampuan dalam mengambil keputusan sering kali dipengaruhi oleh dukungan sosial serta kesempatan untuk berinteraksi dengan pihak lain (Trivianti et al., 2022). Perempuan dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan, relasi, serta peluang untuk membangun usaha melalui keberadaan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai relasi gender dan keluarga nelayan yang menunjukkan pentingnya mengelola sumber daya, mengatur dana, serta menyusun strategi nafkah untuk menghadapi tekanan keuangan yang dialami rumah tangga nelayan. (KEBER) Studi ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam Kelompok Meusare mendukung usaha keluarga sekaligus mendorong pemberdayaan perempuan pesisir. Melalui kegiatan pengolahan hasil perikanan, pemasaran, pengelolaan keuangan, dan keterlibatan dalam kelompok, perempuan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas serta memperbesar kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga.

Dengan demikian, perempuan nelayan Desa Pulo memperoleh sumber daya sosial dan ekonomi melalui Kelompok Meusare. Hasil perikanan lokal, terutama ikan cirik dan udang rebon, menjadi sumber daya utama dalam kegiatan usaha Kelompok Meusare. Ketersediaan bahan baku tersebut mendukung pengembangan produk berdasarkan potensi yang terdapat di sekitar Desa Pulo. Pemanfaatan hasil tangkapan lokal juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku dari luar wilayah serta memperkuat keterkaitan antara usaha kelompok dan aktivitas nelayan setempat. Namun, akses terhadap bahan baku belum sepenuhnya stabil karena musim, kondisi cuaca, hasil tangkapan, dan kebutuhan pasar sangat memengaruhi ketersediaan ikan dan udang. Jumlah bahan baku yang dapat diolah turut menurun seiring dengan berkurangnya hasil tangkapan. Sebaliknya, ketika bahan baku tersedia dalam jumlah besar, kelompok belum tentu mampu memanfaatkan seluruh hasil tangkapan karena adanya keterbatasan modal, tenaga kerja, kapasitas produksi, dan tempat penyimpanan. Produk olahan membutuhkan bahan baku yang segar serta memenuhi standar tertentu. Selain itu, kualitas dan harga bahan baku juga menjadi persoalan tersendiri. Bahan baku yang tidak segera diolah dapat mengalami penurunan kualitas yang berdampak pada rasa, tekstur, daya simpan, dan keamanan produk. Oleh sebab itu, akses terhadap bahan baku tidak hanya berkaitan dengan keberadaan ikan, tetapi juga mencakup kesinambungan pasokan, harga, kualitas, serta kemampuan kelompok memperoleh bahan baku pada waktu yang tepat.



Gambar 2 : sumber daya alam pesisir (ikan cirik dan udang rebon)

Sumber data: laporan kegiatan ppk ormawa himadistra 2024

Dalam kondisi tersebut, pengolah dan nelayan perlu membangun kerja sama yang lebih baik. Keduanya dapat menyepakati jenis bahan baku, standar kualitas, waktu pengiriman, serta biaya pembelian. Dengan hubungan yang lebih terorganisasi, perempuan dapat memperoleh bahan baku secara lebih pasti, sedangkan nelayan memiliki kepastian pasar untuk sebagian hasil tangkapannya. Untuk menjaga keberlanjutan usaha pengolahan hasil perikanan, modal menjadi salah satu sumber

daya yang penting. Dana dibutuhkan untuk membeli bahan baku, bumbu, minyak, kemasan, label, serta mendukung proses distribusi dan pemasaran. Usaha kelompok masih menghadapi kendala dalam hal modal kerja. Pada tahap awal, produksi dapat didukung melalui bantuan peralatan dan pelatihan, tetapi kegiatan usaha tetap memerlukan ketersediaan dana secara berkelanjutan.

Kelompok belum dapat memproduksi dalam jumlah besar secara rutin karena keterbatasan modal. Pesanan, kegiatan bazar, atau ketersediaan bahan baku dan dana yang mencukupi biasanya menjadi pemicu produksi. Pola tersebut cukup membantu kelompok menghindari kerugian akibat produk yang tidak terjual, tetapi pada saat yang sama membatasi kemampuan mereka dalam memperluas pasar. Sebagian perempuan juga menggunakan dana pribadi atau rumah tangga untuk mendukung kegiatan usaha. Penggunaan dana pribadi menunjukkan komitmen perempuan dalam mempertahankan kegiatan usaha, tetapi juga menunjukkan bahwa anggota kelompok masih menanggung sebagian besar risiko usaha. Pencatatan keuangan kelompok dapat menjadi tidak teratur dan evaluasi keuntungan menjadi sulit apabila modal kelompok tidak dipisahkan secara jelas dari uang pribadi. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan modal yang lebih jelas (Firdaus & Rahadian, 2015).



Gambar 3 : Pelatihan pembuatan produk (nugget udang, abon rebon, cirik crispy

Sumber data: laporan kegiatan ppk ormawa himadistra 2024

Kelompok harus memiliki kas usaha, catatan tentang pendapatan dan pengeluaran, dan peraturan tentang bagaimana keuntungan digunakan. Agar setiap anggota dapat mengetahui kondisi bisnis secara terbuka, penting untuk memisahkan modal, omzet, keuntungan, dan pendapatan anggota. Selain itu, transparansi dapat meningkatkan kepercayaan antara anggota, Pemberdayaan tidak selalu berarti akses ke modal. Modal baru, dalam perspektif Kabeer (1999), dapat memperkuat organisasi jika perempuan memiliki kesempatan untuk memutuskan bagaimana memanfaatkannya, memahami risikonya, dan memperoleh manfaat dari keputusan ekonomi yang dibuat. Apabila modal tersedia tetapi digunakan sepenuhnya oleh pihak lain, perempuan hanya menjadi penerima manfaat, bukan pengambil keputusan sepenuhnya.

Kelompok Meusare menerima peralatan produksi berkat dukungan PPK Ormawa HIMADISTRA Universitas Teuku Umar. Peralatan ini membantu wanita mengolah, mengemas, dan menyimpan barang. Penggunaan alat produksi dapat mempercepat proses produksi, mengurangi pekerjaan manual, dan membantu membuat produk dengan bentuk dan ukuran yang lebih seragam. Sebelum memperoleh peralatan, proses produksi sebelumnya besar dilakukan dengan peralatan rumah tangga. Meskipun metode ini dapat digunakan untuk produksi jumlah kecil, ia kurang efektif ketika kelompok menerima banyak permintaan. Salah satu hal yang mendukung perempuan beralih dari pekerjaan rumah tangga ke pekerjaan usaha kelompok adalah ketersediaan alat. Namun, keberadaan

peralatan bukanlah solusi untuk semua masalah produksi. Peralatan harus dirawat, digunakan sesuai prosedur, dan dikelola sesuai jadwal. Jika alat hanya dimiliki oleh beberapa orang, manfaatnya tidak tersebar luas. Selain itu, kerusakan alat dapat menghentikan produksi. Ini terjadi dalam kasus di mana kelompok tidak memiliki dana untuk pemeliharaan atau tidak mampu memperbaikinya sendiri. Oleh karena itu, peraturan harus dibuat tentang cara menggunakan, menyimpan, merawat, dan mengganti peralatan. Kelompok juga harus memiliki anggota yang bertanggung jawab atas pemeriksaan alat. Hal ini penting agar bantuan yang diberikan tidak hanya bermanfaat pada awalnya tetapi juga bertahan lama (Panjaitan, 2021).



Gambar 4 : Penyerahan Alat produksi oleh ppk ormawa kepada kelompok meusare

Sumber data: laporan kegiatan ppk ormawa himadistra 2024

Pelatihan dan pendampingan memberi perempuan pesisir pengetahuan baru tentang cara mengubah bahan baku perikanan menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Ini mencakup berbagai fase pengolahan, seperti memilih bahan baku, mempersiapkan dan membersihkan bahan, mengolahnya, menambahkan bumbu, melakukan proses pemasakan, mengemasan, dan menyimpan produk.Putri et al.,(2024) menunjukkan bahwa pelatihan untuk diversifikasi hasil perikanan bagi istri nelayan mencakup berbagai proses produksi, mulai dari persiapan alat, pemilihan bahan baku, teknik pengolsahan, hingga pengemasan produk. Selain itu, materi yang berkaitan dengan pemasaran, manajemen usaha, dan analisis pasar juga dimasukkan. Pelatihan dalam pengolahan hasil perikanan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan pesisir sehingga mereka dapat mengubah hasil perikanan yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk segar menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Kondisi ini penting bagi Kelompok Meusare karena pengolahan hasil pesisir dapat meningkatkan nilai tambah produk dan memberikan pekerjaan ekonomi alternatif bagi wanita untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka. meningkatkan kemampuan istri nelayan untuk mengolah hasil perikanan menjadi produk seperti nugget dan abon rebon dapat meningkatkan keinginan mereka untuk berwirausaha sendiri dan juga meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Pelatihan juga dapat membantu perempuan lebih percaya pada kemampuan mereka.

Perempuan yang sebelumnya hanya memanfaatkan keterampilan membuat makanan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat mulai melihat keterampilan ini sebagai potensi usaha yang dapat menghasilkan pendapatan. peningkatan kapasitas dan keinginan untuk melanjutkan kegiatan produksi secara mandiri ditunjukkan oleh keterlibatan aktif istri nelayan selama proses pelatihan, kerja sama antara anggota kelompok, dan peningkatan hasil pemahaman setelah pelatihan. Perubahan ini dapat dianggap sebagai bagian dari proses pemberdayaan perempuan karena pemberdayaan melibatkan peningkatan pendapatan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam pengolahan dan pemasaran hasil pesisir dalam Kelompok Meusare menunjukkan adanya peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pemanfaatan sumber daya pesisir dan

pembangunan ekonomi lokal. Pendampingan lanjutan juga diperlukan untuk membantu organisasi menghitung biaya produksi, mengembangkan kemasan, menjaga kebersihan dan keamanan produk, meningkatkan kualitas resep dan produk, dan menyesuaikan produk dengan kebutuhan pelanggan. Pemasaran produk Kelompok Meusare dapat ditingkatkan dengan menggunakan media sosial dan teknologi digital. Dengan menggunakan media digital, hasil olahan masyarakat nelayan dapat dijual tidak hanya secara langsung kepada pelanggan, tetapi juga melalui aplikasi dan media jual beli online.

Hal ini ditunjukkan bahwa masyarakat, khususnya ibu rumah tangga atau istri nelayan, dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan produk olahan hasil tangkapan dan memperluas jangkauan pasar. Kegiatan tersebut mengajarkan peserta cara menggunakan aplikasi jual beli online dan transaksi elektronik untuk membuat pemasaran produk lebih mudah dan menjangkau lebih banyak orang. Meskipun pemasaran digital menawarkan lebih banyak kesempatan, penerapannya masih menghadapi tantangan karena kemampuan masyarakat untuk menggunakan teknologi**.** istri nelayan memerlukan pelatihan pemasaran digital untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menggunakan media sosial, pasar, membuat konten pemasaran, dan melakukan evaluasi kegiatan pemasaran digital (Koesrianti et al., 2024)**.**



Gambar 5 : akun sosial media kelompok meusare desa pulo

Sumber data: instagram meusare desa pulo

Kondisi ini juga berkaitan dengan Kelompok Meusare karena kemampuan setiap anggota berbeda-beda dalam membuat konten, mengambil foto produk, menulis informasi promosi, dan mengelola pesanan. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital menjadi komponen penting agar penggunaan media sosial tidak hanya mudah, tetapi juga dapat membantu pemasaran produk dengan lebih baik. Keberlanjutan pemasaran digital Kelompok Meusare membutuhkan pengelolaan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan partisipasi anggota kelompok sesuai dengan kemampuan mereka. Bertahannya aktivitas pemasaran dapat dibantu oleh pembagian tugas seperti pembuatan konten, hubungan dengan pelanggan, pencatatan pesanan, dan persiapan dan pengiriman barang. Pemasaran digital dapat menjadi bagian dari pengelolaan bisnis kelompok dan tidak hanya bergantung pada satu anggota jika anggota terlibat dan memiliki keterampilan dan keterlibatan yang sama. Berbagai saluran

pemasaran, termasuk penjualan langsung kepada pelanggan, pemesanan berdasarkan permintaan, penitipan barang di toko, kegiatan pameran, dan promosi di media sosial, menunjukkan bahwa kelompok Meusare mulai membangun akses pasar dengan menggunakan hubungan langsung dan jaringan sosial yang tersedia di masyarakat. Kondisi ini penting karena keberhasilan bisnis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan untuk membuat produk, tetapi juga oleh kemampuan tim untuk membuat hubungan dengan pelanggan.

Nanda & Aristyanto, (2024) menemukan bahwa pembangunan jaringan usaha memainkan peran penting dalam meningkatkan akses pasar karena jaringan dapat digunakan sebagai cara untuk mendapatkan informasi, sumber daya, prospek bisnis, dan pelanggan baru. Salah satu cara paling mudah bagi kelompok Meusare untuk mendapatkan akses pembeli adalah penjualan secara langsung, yang memberikan kesempatan produsen dan pembeli berbicara satu sama lain secara langsung. Perempuan anggota kelompok dapat mengamati tanggapan pembeli terhadap produk yang dijual, termasuk rasa, ukuran, harga, dan kemasan, melalui interaksi ini. Konsumen dapat memberikan umpan balik untuk memperbaiki kualitas produk agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Hubungan langsung antara penjual dan konsumen juga dapat membantu konsumen berkomunikasi dan menjadi lebih dekat. Selain penjualan langsung, penitipan produk di warung menjadi bentuk perluasan akses pembeli karena produk tidak hanya dijual langsung kepada anggota kelompok, tetapi juga dilihat oleh pelanggan lain yang berbelanja di warung. Namun, sistem penitipan juga memiliki keterbatasan karena penjualan bergantung pada jumlah pelanggan yang datang ke warung. Akibatnya, penitipan di warung dapat dianggap sebagai salah satu jaringan pemasaran lokal yang membantu memperkenalkan produk. namun, ini tetap membutuhkan kolaborasi yang baik antara kelompok dan pemilik warung. Kelompok Meusare juga mendapatkan pembeli di luar pelanggan sehari-hari melalui kegiatan pameran. Pameran tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjual produk, tetapi juga sebagai tempat untuk memperkenalkan produk secara langsung, membangun hubungan dengan calon konsumen, dan kesempatan dalam pembentukan jaringan pemasaran baru.

Semakin banyak pihak yang tahu tentang produk, semakin besar kesempatan kelompok untuk mendapatkan pelanggan baru dan menjalin hubungan pemasaran. Karena pemasaran tidak lagi terbatas pada pelanggan di sekitar tempat produksi, kelompok Meusare dapat menggunakan media sosial untuk mendapatkan lebih banyak pembeli. Gambar, informasi produk, harga, dan pesan promosi dapat digunakan untuk memperkenalkan produk kepada calon pembeli.Setelah memanfaatkan pemasaran melalui media digital, bisnis yang sebelumnya hanya menjual barang secara offline bahkan dapat mendapatkan pesanan dari luar wilayah (Lestari & Mardikaningsih, 2012). Keberlanjutan keterlibatan perempuan dalam Kelompok Meusare dipengaruhi oleh dukungan suami dan anggota keluarga mereka. Izin, bantuan menjaga anak, bantuan pekerjaan rumah, bantuan transportasi, atau bantuan dalam mendapatkan bahan baku adalah beberapa contoh dukungan tersebut. Perempuan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi jika keluarga menyadari manfaat kegiatan kelompok. Tetapi dukungan keluarga tidak selalu berarti pekerjaan yang sama, Apabila perempuan tetap bertanggung jawab atas sebagian besar pekerjaan rumah tangga, mereka masih dapat mengalami beban ganda. Dalam situasi ini, perempuan harus menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sebelum terlibat dalam produksi atau pemasaran (Trivianti et al., 2022).

PPK Ormawa HIMADISTRA Universitas Teuku Umar, pemerintah desa, perguruan tinggi, Universitas dan Kelompok Meusare memberikan dukungan kelembagaan. Universitas berperan memberikan pelatihan, pendampingan, sumber daya, serta pengetahuan mengenai pengolahan dan pemasaran. Pemerintah desa dapat membantu proses pengurusan legalitas usaha, memfasilitasi promosi, serta menghubungkan kelompok dengan berbagai program pemberdayaan. Karena perempuan sering menghadapi berbagai tantangan yang sulit diselesaikan secara individu, dukungan kelembagaan menjadi hal yang penting. Seluruh pihak perlu bekerja sama untuk mengatasi

keterbatasan modal, peralatan, aspek hukum, jaringan pasar, dan informasi. Organisasi yang efektif dapat membantu kelompok memperoleh akses terhadap sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau. Sumber daya yang masih menjadi kendala meliputi modal kerja yang belum stabil, ketersediaan bahan baku yang bergantung pada musim, kapasitas produksi yang masih terbatas, kemampuan manajemen usaha dan pencatatan keuangan, jaringan pemasaran yang belum luas, sertifikasi halal dan legalitas produk, fasilitas penyimpanan dan distribusi, serta kemampuan untuk mempertahankan penggunaan media digital. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa persoalan usaha tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengolah produk. Kelompok sebenarnya telah memiliki bahan baku, pengetahuan, peralatan, serta sumber daya manusia yang terlibat sejak awal. Tantangan berikutnya adalah memastikan seluruh sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara konsisten dan menghasilkan manfaat yang berkelanjutan (Ningrum, 2025).

2. Agensi Istri Nelayan Dalam Pengelolaan Usaha Dan Rumah Tangga

Salah satu bentuk agensi perempuan adalah ketika mereka menentukan jenis produk yang akan diproduksi. Keputusan ini didasarkan pada banyak hal, seperti ketersediaan bahan baku, tingkat kesulitan pengolahan, biaya produksi, peluang pemasaran, dan selera konsumen. Pemilihan nugget udang, abon rebon, dan cirik crispy menunjukkan upaya untuk membuat produk perikanan yang memiliki nilai jual rendah lebih mudah dibeli oleh pelanggan. Keputusan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya melakukan instruksi teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan usaha. Keterlibatan perempuan dalam menentukan jumlah produksi menunjukkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi peluang dan risiko bisnis. Bahan baku, modal, tenaga kerja, kapasitas alat, dan jumlah pesanan biasanya memengaruhi jumlah produksi, Produksi dalam jumlah kecil dapat membantu mengurangi risiko kerugian, terutama dalam situasi di mana pasar tidak stabil. Namun, produksi yang terlalu kecil juga dapat menyebabkan biaya per unit yang tinggi dan sulit bagi perusahaan untuk memenuhi permintaan. Akibatnya, untuk menentukan jumlah produksi yang tepat, diperlukan pertimbangan bersama.Penetapan harga merupakan bagian penting dari manajemen bisnis, harga harus diperhitungkan biaya bahan baku, bumbu, gas, minyak, kemasan, tenaga kerja, transportasi, dan keuntungan. Jika harga hanya ditentukan berdasarkan perkiraan, kelompok berisiko menjual produk tanpa memperoleh keuntungan yang memadai.

Perempuan juga berperan dalam pemasaran produk. Penjualan langsung, promosi dari mulut ke mulut, penitipan di warung, mengikuti pasar, menerima pesanan, dan menggunakan media sosial adalah beberapa contoh strategi dalam pemasaran. Pilihan ini menunjukkan bahwa wanita mulai menjadi pelaku bisnis daripada hanya tenaga produksi. Salah satu faktor penting dalam menilai agensi perempuan adalah pengelolaan keuangan. Perempuan yang melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran memiliki kesempatan untuk melihat bagaimana bisnis berkembang. Pencatatan modal awal, pembelian bahan baku, biaya produksi, biaya kemasan, pendapatan penjualan, keuntungan, dan pembagian keuntungan harus menjadi bagian dari keuangan kelompok .Selain itu, kelompok Meusare menawarkan tempat bagi perempuan untuk belajar membuat keputusan melalui musyawarah. Jenis produk, waktu produksi, pembagian tugas, harga, pemasaran, dan penggunaan keuntungan dapat didiskusikan secara kolektif. Mereka yang terlibat dalam keputusan biasanya lebih bertanggung jawab atas pelaksanaannya.Untuk melibatkan perempuan dalam kegiatan produktif, mereka harus menyesuaikan diri dengan pekerjaan rumah tangga mereka. Perempuan harus mengatur waktu mereka untuk mengurus anak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, membantu suami, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Negosiasi dengan pasangan sangat penting dalam keadaan seperti ini, Jika seorang wanita memiliki suami yang mendukungnya, ini lebih mudah bagi mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri. Namun, izin masih menjadi syarat utama untuk partisipasi perempuan menunjukkan bahwa kuasa dalam rumah tangga masih belum sepenuhnya berubah. (Wahyuni et al., 2022).

Meskipun perempuan juga terlibat dalam aktivitas ekonomi, suami tetap bertanggung jawab atas keputusan akhir tentang bagaimana mobilitas, berapa banyak uang mereka habiskan, atau apa yang paling penting bagi mereka. Perempuan dalam Kelompok Meusare masih dipengaruhi oleh norma sosial mengenai peran perempuan, keterbatasan modal, beban pekerjaan domestik, ketergantungan pada hasil tangkapan suami, keterbatasan akses ke pasar, kurangnya pengalaman mengelola usaha, dan suami yang lebih banyak menentukan keputusan ekonomi strategis. Sebagai hasil dari temuan ini, agensi bukanlah kondisi yang mutlak. Meskipun perempuan dapat mengambil keputusan dalam hal produksi, mereka masihmemiliki batasan dalam hal investasi atau penggunaan pendapatan yang signifikan. Pemberdayaan harus dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap yang dipengaruhi oleh sumber daya, hubungan sosial, norma keluarga, dan struktur kesempatan.

3. Capaian Dan Batas Pemberdayaan Istri Nelayan

Berkat keberadaan Kelompok Meusare, istri nelayan di Desa Pulo memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengolah hasil perikanan lokal. Sekarang, abon rebon,cirik crispy dan nugget udang dibuat menjadi produk yang meningkatkan nilai udang rebon dan cirik itu sendiri yang di mana dulu banyak dijual hanya dalam kondisi segar. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan menerima hasil tangkapan dan terlibat dalam proses produksi untuk pengembangan produk. Selain keterampilan teknis, Kelompok Meusare juga meningkatkan pengetahuan perempuan tentang kebersihan, pengemasan, produksi, label, iklan, dan promosi. Kegiatan ini penting karena kemampuan mengolah bahan baku dan kemampuan membuat produk lebih menarik dan mudah diterima pelanggan merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai tambah produk. Perempuan mulai terlibat dalam produksi, pengemasan, pemasaran, dan pengelolaan keuangan dalam penelitian Kelompok Meusare.

Syafitri et al.,(2021) menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan setelah pelatihan mencakup hal-hal seperti pengurusan PIRT, label halal, dan promosi melalui pameran. Oleh karena itu, pengetahuan tentang usaha menjadi komponen penting dari proses pemberdayaan perempuan pesisir. Kelompok Meusare menawarkan rumah tangga nelayan peluang tambahan untuk menghasilkan uang dengan mengolah hasil perikanan mereka. Meskipun pendapatan dari usaha kelompok tidak selalu menghasilkan uang, namun itu dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membuat mereka tidak tergantung pada pendapatan melaut sepenuhnya.Sebagian besar istri nelayan di Desa Penjajab bekerja sebagai pengolah produk perikanan dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga (Firdaus & Rahadian, 2015).

Kondisi ini terkait dengan Desa Pulo karena hasil perikanan lokal juga dimanfaatkan untuk pengolahan. Namun, ketersediaan bahan baku dan kondisi pasar masih memengaruhi pendapatan. Keterlibatan perempuan dalam Kelompok Meusare menunjukkan bahwa peran mereka telah berkembang dari aktivitas domestik ke aktivitas ekonomi yang menghasilkan uang.Wanita mulai terlibat dalam memperoleh bahan baku, menentukan jenis produk, membuat produk, mengemas, memasarkan, dan mengelola uang bisnis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam rantai ekonomi lokal semakin meningkat. Selain itu, penelitian tentang perikanan skala kecil menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam diversifikasi usaha, inovasi, dan pengembangan pasar. Namun, kontribusi perempuan ini seringkali tidak terlihat dalam struktur usaha perikanan (Arthur et al., 2021).

Keterlibatan dalam Kelompok Meusare membawa keuntungan sosial dan finansial. Perempuan memiliki kesempatan untuk bertemu, berbagi pengalaman, mengikuti musyawarah, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama. Pengalaman ini dapat meningkatkan kepercayaan diri

mereka dan kemampuan diri untuk berkomunikasi di luar rumah. Melalui hubungan dengan pendampingan, pemerintah desa, konsumen, perguruan tinggi, anggota kelompok, dan pelaku usaha, Kelompok Meusare membantu memperluas jaringan sosial dan ekonomi perempuan. Jaringan dapat membantu perempuan mendapatkan informasi tentang pemasaran, bahan baku, pelatihan, bantuan bisnis, dan peluang kerja sama. Jaringan kelompok meusare ini dianggap sebagai sumber daya sosial yang dapat membantu perempuan bertindak dan membuat keputusan. Ini sejalan dengan penelitian tentang pemberdayaan perempuan dalam perikanan skala kecil yang menekankan bahwa jaringan sosial dan kelembagaan adalah komponen penting dalam memperkuat posisi perempuan (Rapi et al., 2025).

Keterlibatan perempuan dalam desain produk, proses produksi, strategi pemasaran, dan musyawarah kelompok mulai terlihat. Perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan teknis, tetapi mereka juga mulai menyuarakan pendapat mereka dan bernegosiasi dengan orang lain dalam keluarga dan kelompok. Namun bagaimanapun Perubahan masih terjadi secara bertahap. Pemberdayaan melalui hubungan antara sumber daya, lembaga, dan pencapaian : artinya, untuk menghasilkan perubahan pemberdayaan yang lebih besar, akses terhadap sumber daya harus diikuti oleh kemampuan pengambilan keputusan. Menurut Galappaththi et al., (2022)**,** ruang partisipasi dan aturan kelembagaan memengaruhi kapasitas perempuan untuk mempengaruhi stata kelola perikanan skala kecil. Kelompok Meusare membantu anggota perempuan dan rumah tangga. Pendapatan tambahan dapat membantu kebutuhan sehari-hari, pendidikan, produksi, dan modal usaha. Keterlibatan sosial perempuan dapat meningkatkan keterampilan, rasa percaya diri, pengalaman kerja, dan jaringan keluarga dengan komunitas mereka. Istri nelayan membantu mengolah hasil perikanan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, menurut Firdaus dan Rahadian (2015) ,Oleh karena itu, upaya produktif yang dilakukan oleh perempuan merupakan komponen penting dari pendekatan untuk diversifikasi ekonomi rumah tangga nelayan. Kemampuan kelompok Meusare untuk mempertahankan produksi, pasar, bahan baku, modal, dan kelembagaan sangat penting untuk keberlanjutan kelompok. Karena bahan baku yang tersedia dan identitas lokal yang kuat, produk berbasis hasil perikanan lokal memiliki peluang untuk berkembang, tetapi usaha harus didukung dengan peningkatan manajemen, inovasi produk, promosi, dan akses pasar.

Koesrianti et al., (2024) menunjukkan bahwa wanita nelayan dapat menggunakan pelatihan pengolahan ikan sebagai modal sosial untuk menggerakkan ekonomi secara berkelanjutan.beberapa peserta pelatihan tidak dapat melanjutkan usaha secara mandiri, jadi pendampingan setelah pelatihan sangat penting. Kelompok Meusare masih menghadapi beberapa tantangan, termasuk jumlah modal yang terbatas, pemasaran yang kurang, permintaan yang tidak stabil, legalitas produk, sertifikasi halal, kapasitas produksi, dan ketersediaan bahan baku musiman, meskipun ada manfaat. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa pelatihan saja belum cukup untuk memastikan keberlanjutan bisnis. Karena bahan baku berasal dari hasil tangkapan, usaha pengolahan istri nelayan sangat dipengaruhi oleh musim, Oleh karena itu, pendampingan Kelompok Meusare harus mencakup peningkatan akses modal, pemasaran, legalitas, sertifikasi halal, dan diversifikasi bahan baku. Perempuan dari Kelompok Meusare masih menghadapi beban ganda karena harus menjalankan tugas rumah tangga sekaligus bekerja. Perempuan tidak dapat mengejar produksi, pelatihan, pemasaran, dan pengembangan bisnis karena harus mengurus rumah tangga, anak, dan kebutuhan keluarga. perempuan di pesisir harus mengambil tanggung jawab reproduktif, dan komunitas sekaligus, sehingga waktu mereka untuk mengembangkan usaha semakin terbatas. (Firdaus & Rahadian, 2015)

Menurut penelitian (Wardhani et al., 2023), Peran dalam rumah tangga nelayan masih cenderung belum seimbang, dengan perempuan lebih banyak menjalankan pekerjaan reproduktif. Relasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga juga belum sepenuhnya mengalami perubahan meskipun perempuan kini telah terlibat dalam kegiatan ekonomi. Perempuan mulai berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait produksi dan usaha, tetapi suami masih dapat mengendalikan atau memengaruhi keputusan penting, seperti investasi, penggunaan dana dalam jumlah besar, serta arah pengelolaan ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa memiliki penghasilan lebih tinggi tidak selalu berarti perempuan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sumber daya. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan sumber daya, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya tersebut dalam mengambil keputusan penting. Selain itu, penelitian mengenai pengembangan mata pencaharian di wilayah pesisir Indonesia menunjukkan bahwa perempuan turut berpartisipasi dalam pelatihan dan usaha kelompok melalui berbagai program. Namun, hanya sebagian kecil program yang benar-benar menerapkan pendekatan transformatif terhadap norma serta relasi antara laki-laki.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Meusare membentuk Agensi Istri Nelayan Dalam Usaha Pengolahan Hasil Perikanan Di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya. Melalui kelompok ini, istri nelayan dapat mengakses berbagai sumber daya produktif, seperti bahan baku udang rebon dan cirik, peralatan produksi, modal, pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, teknologi, jaringan sosial, akses pasar, dan dukungan kelembagaan. Sumber daya ini menunjukkan bahawa perempuan untuk tidak hanya terlibat dalam pekerjaan teknis pengolahan, tetapi juga terlibat dalam pengemasan, pemasaran, jenis produksi, dan pengelolaan keuangan bisnis. Namun, akses ini masih menghadapi tantangan seperti modal kerja yang tidak stabil, ketersediaan bahan baku yang bergantung pada musim dan hasil tangkapan, kapasitas produksi, keterampilan manajemen dan pencatatan keuangan, dan jadwal kerja yang tidak stabil.

Memanfaatkan sumber daya menunjukkan bahwa agensi istri nelayan mulai berkembang melalui kemampuan mereka untuk bernegosiasi, menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan mengelola bisnis dalam rumah tangga dan kolektif. Pada tingkat kelompok, perempuan mulai berpartisipasi dalam pemilihan produk, harga, waktu dan jumlah produksi, strategi pemasaran, pembagian tugas, dan penggunaan keuntungan. Keterlibatan ekonomi perempuan di tingkat rumah tangga memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi terhadap pendapatan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, agensi mereka belum sepenuhnya mandiri karena masih dipengaruhi oleh beban rumah tangga, ketergantungan pada hasil tangkapan suami, norma peran gender, dan pengaruh suami dalam membuat keputusan besar seperti investasi dan pengeluaran.Akibatnya, meskipun penguatan agensi masih berlangsung secara bertahap, akses ke sumber daya telah memperluas ruang tindakan dan pengambilan keputusan istri nelayan. Untuk memperkuat agensi tersebut, diperlukan dukungan keuangan, peningkatan pengetahuan manajemen digital, peningkatan akses pasar, penguatan legalitas produk, dukungan keluarga dan kelembagaan yang juga mengakui bahwa perempuan tidak hanya memiliki akses terhadap sumber daya tersebut tetapi juga memiliki kontrol atas cara mereka digunakan.

Referensi

Anugerah, T., Adiprayoga, S. N., & Karsih, O. R. K. (2024). Analisis Struktural Pendapatan Dan Struktural Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Bagan Tancap Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Albacore*, *8*(1), 81–88.

Arthur, R. I., Skerritt, D. J., Schuhbauer, A., Ebrahim, N., Friend, R. M., & Sumaila, U. R. (2021). Small- scale fisheries and local food systems: Transformations, threats and opportunities. *Fish and Fisheries*, *February 2021*, 109–124. https://doi.org/10.1111/faf.12602

FAO. (2023). Mapping women's small-scale fisheries organizations in Indonesia: Results from assessing current capacities, gaps and opportunities to strengthen women's organizations in the sector. In *FAO*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Firdaus, M., & Rahadian, R. (2015). Peran Istri Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjajab , Kecamatan Pemangkat , Kabupaten Sambas) Role of Fisher ' s Wife to Increase the Household Income (Case study in the Penjajab Village , Pemangkat Sub District of Samb. *J.Sosek KP*, *10*, 241–249.

Galappaththi, M., Armitage, D., & Collins, A. M. (2022). *Women ' s experiences in influencing and shaping small- - scale fisheries governance*. *April*, 1099–1120. https://doi.org/10.1111/faf.12672

Hikmah, Yulisti, M., & Nasution, Z. (2011). Analisis Indeks Dan Status Keberlanjutaan Peran Serta Wanita Dalam Pengembangan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan. *J. Sosek KP*, *6*(1), 103–114.

Istiana. (2014). Akses Perempuan Nelayan Dalam Kegiatan Produktif (Studi Kasus di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*, *9*(1), 1–7.

Kamaruddin, Hamjan, D. F., & Nurliana. (2025). Studi pendapatan nelayan berdasarkan jenis alat tangkap nelayan di kecamatan simboro dan kepulauan kabupaten Mamuju. *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)*, *8*, 710–720. https://journal.umg.ac.id/index.php/jpp/article/download/9611/5061

Koesrianti, Tjitrawati, A. T., & Arafah, A. R. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Secara Berkelanjutan Perempuan Nelayan dengan Pelatihan Pembuatan Abon Ikan Sustainability economic empowerment of women in fisheries by providing a training in creating fish floss products belum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(1), 42–64.

Lestari, U. P., & Mardikaningsih, R. (2012). *Peran jaringan Soisal Untuk Memabantu Mendapatkan Akses Pasar*. *2011*, 73–83.

Lukum, R., Hafid, R., & Mahmud, M. (2023). Pengaruh Perubahan Musim Terhadap Pendapatan Nelayan. *JOurnal of Economic and Business Education*, *1*(1), 115–123. file:///C:/Users/acer/Downloads/jurnal 2. Cuaaca Buruk.pdf

Mutmainnah, YUliana, Djamhur, M., Khamsiah, & Surahman. (2023). Pemberdayaan Wanita Nelayan Melalui Diversifikasi Produk Perikanan Di Kota Ternate. *Jurnal Abdi Insani*, *10*(4), 258–267. http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/jkc

Nanda, S. A., & Aristyanto, E. (2024). Analisis Potensi Jaringan UMKM Dalam Mendorong Kolaborasi Ekonomi Era Digital Pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, *10*, 619–628.

Ningrum, O. (2025). Perubahan Iklim terhadap Praktik Agensi Perempuan Berbasis Sustainable Livelihood Pada Masyarakat Pesisir. *Journal of development and Social Change*, *8*.

Nurlaili, & Muhartono, R. (2017). Peran Perempuan Nelayan Dalam Usaha Perikanan Tangkap dan Peningkatan Ekonomi RUmah Tangga Pesisir Teluk Jakarta. *J.Sosek KP*, *021*, 203–212.

Panjaitan, S. T. (2021). Persepsi Wanita Pesisir Terhadap Manfaat Pelatihan Pengolahan Hasil Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal IPTEK Terapan Perikanan dan Kelautan*, *2*, 15-22Sidoarjo, M. Di, Putra, U. W. (2024). Anali.

Putri, A. R., Genda, A., & Arifin, S. (2024). Strategi Penghidupan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Masyarakat Pesisir. *Jorunal of Humanity and Social Justice*, *6*, 77–93.

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, *30*(3), 435–464.

Rapi, M. I., Hijjang, P., & Arifin, A. (2025). Collective Business Models For Women's Empowerment In Small-Scale Fisheries: Evidence From Talisayan, Indonesia. *ex Localis-Journal Of Local Self-Goverment*, *23*, 861–872.

Surilayani, D., & Irnawati, R. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan Melalui Diversifikasi Produk Hasil Tangkapan Samping (HTC). *Journal Of Khairun Community Services (JKC)*, *2*, 123–127. http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/jkc

Syafitri, A., Darwin, M., & Listyaningsih, U. (2021). Diseminasi Program Pemberayaan Inovasi Pengolahan Ikan Dan Daya Tawar Perempuan Pesisir Di Kabupaten BatuBara. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, *13*(November), 59–70.

Trivianti, M., Zulkarnain, & An, D. (2022). Pemberdayaan Nelayan Berbasis Gender dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Darul Aman , Provinsi Riau Gender-Based Fishermen Empowerment in Improving the Household Economy in Darul Aman Village , Riau Province. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13–22.

Wahyuni, S., Niko, N., & Elsera, M. (2022). Self-Agency Perempuan Nelayan di Kampung Bulang , Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Jurnal Bestari*, *3*(1), 48–59.

Wardhani, A. A., Susilowati, I., & Sbm, N. (2023). Empowerment of Gender-Based Small-Scale Fishers to Strengthen the Coastal Economy : Case Study Batang Regency. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniaora*, *12*(3), 575–581.